

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma adalah cedera yang dapat membahayakan secara fisik atau psikologis. Trauma pada muskuloskeletal yaitu cedera pada sistem jaringan yang membentuk komponen struktural di dalam tubuh yang terdiri dari otot, jaringan ikat, saraf, tulang, dan sendi yang mempermudah tubuh untuk melakukan aktivitas dari gerakan ringan sampai tersulit¹. Menurut data Riskesdas tahun 2007, prevalensi cedera di Indonesia secara keseluruhan rata-rata 7,5%, sedangkan di tahun 2018 didapatkan sebanyak 9,2%. Penyebab terbanyak yang didapatkan di tahun 2007 yaitu jatuh (58,0%), kecelakaan transportasi darat (dengan rerata 25,9%), dan terluka benda tajam/tumpul (20,6%), sedangkan di tahun 2018 didapatkan penyebab terbanyak yaitu kecelakaan lalu lintas dengan jumlah bagian tubuh yang banyak terkena yaitu anggota gerak bawah sebanyak 67,9%^{2,3}. Menurut WHO, cedera akibat kecelakaan lalu lintas menewaskan sekitar 316.000 orang setiap tahunnya di wilayah Asia Tenggara, setara dengan 865 kematian setiap harinya. Dua puluh hingga 50 kali lipat dari jumlah tersebut mengalami cedera atau cacat dan memerlukan perawatan jangka panjang⁴.

Prevalensi cedera muskuloskeletal di Sumatera Barat sendiri sebanyak 7,2% pada tahun 2007, dimana angka tersebut hampir mendekati prevalensi nasional, sedangkan di tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 8,72%. Di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2018 didapatkan prevalensinya sebanyak 7,25% dengan kasus terbanyak di bagian anggota gerak bawah^{2,3}. Cedera yang didapatkan banyak terjadi karena kecelakaan lalu lintas⁵. Data yang diperoleh dari badan pusat statistik juga menunjukkan adanya kenaikan kejadian kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Tanah Datar dari tahun 2021 ke tahun 2022⁶. Dilihat juga dari tiga kasus terbanyak di IGD RSUD M.A. Hanafiah, ditemukan cedera dangkal menjadi urutan ketiga⁷.

Upaya masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan memiliki variasi pengobatan secara garis besar yaitu pengobatan medis dan pengobatan non medis atau biasa disebut dengan pengobatan alternatif. Salah satu pengobatan alternatif yang menjadi peninggalan warisan budaya nenek moyang di Indonesia yaitu

pengobatan sangkal putung⁸. Sangkal putung adalah istilah dari pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional dalam penanganan tulang yang patah tanpa melalui proses pembedahan. Orang yang mengobatinya adalah seorang ahli tulang yang memiliki keahlian khusus berupa metode pengobatan secara khusus, ramuan tradisional, serta mantra-mantra⁹. Sangkal putung termasuk ke dalam klasifikasi pelayanan kesehatan tradisional keterampilan manual yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang dalam pelaksanaannya menggunakan keterampilan dengan ataupun tanpa alat bantu. Di Indonesia, sebanyak 31,4% masyarakat masih memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional dan di Sumatra Barat ditemukan sebanyak 31,3%³.

Terlepas dari keputusan masyarakat dalam memilih pengobatan untuk penindakan cedera muskuloskeletal, terdapat komplikasi yang didapatkan dari pengobatan tradisional seperti keadaan iskemia yang disebabkan oleh sindroma kompartemen karena hematoma dan inflamasi dari fraktur. Keadaan iskemia tersebut juga dapat disebabkan oleh pembebatan erat yang dilakukan oleh praktisi pengobatan tulang tradisional. Komplikasi lain yang dapat terjadi yaitu infeksi luka berat yang berkembang menjadi gangren sehingga menyebabkan deformitas dan berujung diperlukan tindakan amputasi. Selain itu, ditemukan juga beberapa kasus dimana pasien datang sudah dengan kegagalan multi organ sehingga pasien tidak dapat diselamatkan dan berakhir dengan kematian.

Keputusan masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor sosio-ekonomi. Status ekonomi dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional untuk menangani cedera muskuloskeletal karena sedikitnya biaya yang diperlukan dalam proses pengobatannya¹⁰. Selain itu, interaksi sosial dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu satu sama lain, akibat adanya hubungan antara dua orang atau lebih¹¹. Tinggi rendahnya sosio-ekonomi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga faktor yaitu, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan¹². Pendidikan dari segi ekonomi dipandang sebagai industri pembelajaran manusia, artinya pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi perekonomian suatu negara untuk meningkatkan pendapatan individu dan

pendapatan nasional¹³. Tingkat pendidikan menjadi awal dari keterlibatan suatu individu dalam kelompok sosial yang nantinya akan menciptakan interaksi sosial dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu satu sama lain^{11,14}. Oleh karena itu, pendidikan menjadi indikator dalam meningkatkan kualitas kemasyarakatan, kebudayaan, dan perekonomian sehingga mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat¹⁵.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat sosio-ekonomi yaitu pekerjaan. Lingkungan pekerjaan akan mempengaruhi kondisi sosial secara langsung dan menimbulkan interaksi sosial di lingkungan tersebut^{9,16}. Selanjutnya, interaksi yang terjadi mempengaruhi perilaku individu satu sama lain¹⁶. Pekerjaan juga mempengaruhi status ekonomi seseorang karena pendapatan yang didapat dari masing-masing pekerjaan berbeda¹⁷. Pendapatan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup seseorang maupun perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan, sehingga mempengaruhi keadaan ekonomi seseorang¹⁸. Orang yang memiliki golongan pendapatan rendah cenderung lebih memilih pengobatan tradisional dalam menangani cedera muskuloskeletal¹.

Menurut penelitian Arifin Umar, dkk masyarakat yang kurang mampu dalam perekonomian menjadikan pengobatan sangkal putung sebagai pengobatan alternatif karena sedikitnya biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dalam proses pengobatannya¹⁹. Selain itu, dukungan sosial juga mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional. Banyak masyarakat yang terpengaruh oleh sugesti atau pandangan dari orang lain. Orang-orang disekitar yang mengatakan banyak manfaat yang didapatkan dari berobat ke pengobatan sangkal putung dan presentasi kesembuhan yang tinggi, membuat masyarakat tertarik untuk pergi ke pengobatan sangkal putung saat terjadi cedera muskuloskeletal¹⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosial-ekonomi pasien yang mengalami cedera muskuloskeletal dengan pengambilan keputusan untuk memilih berobat ke Sangkal Putung. Sebagian besar responden yang berobat di Sangkal Putung memiliki pendapatan kurang dari 3.500.000 per bulan yaitu sebanyak 62%¹.

Persepsi masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan dapat diamati dengan teori *health belief model*. *Health Belief Model* mengasumsikan bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil dari keyakinan individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku tersebut dalam mengambil suatu keputusan. *Health belief model* merupakan teori perubahan perilaku kesehatan dan model psikologis yang digunakan untuk memperkirakan perilaku kesehatan yang berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu penyakit. Teori ini menyakini bahwa perilaku terkait kesehatan dipengaruhi oleh beberapa alasan, yaitu persepsi terhadap risiko terkena penyakit (*perceived susceptibility*), persepsi terhadap keparahan penyakit (*perceived seriousness*), persepsi terhadap manfaat (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan dalam mengadopsi perilaku tersebut (*perceived barrier*), isyarat untuk bertindak atau faktor pendorong (*cues to action*), dan persepsi individu tentang kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*)²⁰.

Tanah Datar adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat, yang secara geografis berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago, serta memiliki 25 sungai. Luas wilayah Kabupaten Tanah Datar adalah \pm 1.336 km. Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 Kecamatan yang berada di daerah dengan ketinggian yang beragam yaitu dari 200-1000 m dari atas permukaan laut. Hal ini menjadi pendukung utama sektor pertanian di Tanah Datar sehingga mata pencarian utama masyarakat Tanah Datar adalah bertani²¹. Jumlah masyarakat di Tanah Datar yang berstatus pekerja sebanyak 174.164 orang dan berstatus pengangguran terbuka sebanyak 10.940 orang²². Sebagian besar penduduk yang bekerja, berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar sebesar 28,26% dan berusaha sendiri sebesar 20,60% dengan mayoritas memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar⁷. Keadaan ekonomi tanah datar jika digambarkan dalam rasio ketergantungan didapatkan angkanya sebesar 46,15% pada tahun 2022. Dimana angka ketergantungan menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah dengan penafsiran, semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum/tidak produktif. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung sekitar 46 hingga 47 orang usia tidak produktif²³.

Dilihat dari segi pendidikan, kualitas pendidikan di kabupaten Tanah Datar tergolong baik, terlihat dari kelengkapan sarana pendidikan yang tersedia untuk setiap jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, masih ditemukan angka putus sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sebanyak 96 dan 138 kasus⁷. Fasilitas kesehatan di Tanah Datar terdiri dari empat unit rumah sakit, tiga poliklinik, dan 23 puskesmas serta terdapat 43 orang tenaga medis (terdiri dari dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis). Jumlah tenaga kesehatan lain yang tersebar di Kabupaten Tanah Datar terdiri atas 273 orang bidan, 119 orang perawat, 41 orang apoteker, dan 120 orang tenaga pendukung lainnya⁷. Dari berbagai sarana dan tenaga kesehatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar, masih ditemukan masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) sebanyak 31%, dengan jenis terbanyak yaitu Yankestrad keterampilan manual (pijat urut, refleksi, akupresur) sebanyak 69,48%⁵.

Terlepas dari masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih penelitian ini karena masih jarang ditemukan penelitian tentang penanganan cedera muskuloskeletal ini, terutama di Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, peneliti juga ingin pemerintah dan seluruh tenaga kesehatan melakukan kebijakan yang tepat dan memiliki gambaran kedepannya dalam menanggulangi masalah kesehatan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan faktor sosio-ekonomi dengan persepsi masyarakat di Kabupaten Tanah Datar terhadap penindakan cedera muskuloskeletal berdasarkan *health belief model*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor sosio-ekonomi dengan persepsi masyarakat dalam penindakan cedera muskuloskeletal dengan metode *health belief model*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan persepsi masyarakat di Kabupaten Tanah Datar terhadap penindakan cedera muskuloskeletal berdasarkan *health belief model*.
2. Mengetahui hubungan pendapatan dengan persepsi masyarakat di Kabupaten Tanah Datar terhadap penindakan cedera muskuloskeletal berdasarkan *health belief model*.
3. Mengetahui hubungan pendidikan dengan persepsi masyarakat di Kabupaten Tanah Datar terhadap penindakan cedera muskuloskeletal berdasarkan *health belief model*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam penindakan cedera muskuloskeletal dengan metode *health belief model*.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pentingnya memilih tindakan penanganan cedera muskuloskeletal yang tepat.

1.4.4 Manfaat terhadap Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti ilmiah terkait persepsi masyarakat dalam penindakan cedera muskuloskeletal dan membantu menilai urgensi untuk menyampaikan informasi mengenai penindakan cedera muskuloskeletal kepada masyarakat.